

PERANAN PROGRAM OUTDOOR STUDY DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS X DI SMAK FRATERAN SURABAYA

Weny Bella Angkasari

10040254044 (PPKn, FIS, UNESA) whennesa@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FIS, UNESA) harmanto.unesa2005@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan program *outdoor study* dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa kelas X di SMAK Frateran Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yakni menggambarkan data yang telah dikumpulkan melalui alat ukur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku umum. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah angket, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *outdoor study* sangat berperan dalam menanamkan nilai disiplin, sopan santun, menghargai lingkungan alam, dan kebersamaan pada siswa kelas X dengan persentase sebesar 84%. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil perhitungan persentase dari setiap kegiatan *outdoor study* bahwa *opening ceremony* sangat berperan (84%), *outdoor education* sangat berperan (87%) dan *social responsibility* berperan (75%). Nilai disiplin ditanamkan secara sangat baik (85%) melalui kegiatan *opening ceremony*, nilai sopan santun ditanamkan secara sangat baik (85%) melalui kegiatan *outdoor education* yang melibatkan lingkungan masyarakat, nilai menghargai lingkungan alam ditanamkan secara sangat baik (91%) melalui kegiatan *outdoor education* yang melibatkan lingkungan alam dan menanam pohon, serta nilai kebersamaan ditanamkan secara baik (77%) melalui kegiatan *social responsibility* dan interaksi dengan siswa lainnya. Nilai-nilai budi pekerti yang telah ditanamkan melalui program *outdoor study* juga dibiasakan oleh siswa secara baik meskipun masih ditemukan beberapa pelanggaran, seperti terlambat dalam doa pagi, berkata kotor dan membuang sampah di dalam kelas.

Kata Kunci: peranan program *outdoor study*, nilai-nilai budi pekerti.

Abstract

This study was conducted to know role of outdoor study program to inculcating the character values for student of class X SMAK Frateran Surabaya. The method used in this research is quantitative descriptive which decription a data with instrument as real situation in fact without to make general conclusion. Data collection techniques used questionnaires, interview and observation. The result of this research indicate that outdoor study program have the very good (84%) to inculcating the values of discipline, attitute, care to natural environment, and togetherness for class student X. It can be showed by the result of percentage from every activity of outdoor study that opening ceremony has very good role (84%), outdoor education has very good role (87%) and social responsibility has good role (75%). The discipline value is inculcated very good (85%) by opening ceremony activity, the attitute value is inculcated very good (85%) by outdoor education activity in society enviroment, the care value to natural environment is inculcated very good (91%) by outdoor education activity in natural enviroment and plant some trees, and then togetherness value is inculcated good (77%) by social responsibility activity and interaction with other students. The character values has inculcated in outdoor study program are habited by students with good too in the school although are found some violations, such as late in morning prayer, bad word in saying and throw garbage in the classroom.

Keywords: role of outdoor study program, character values.

PENDAHULUAN

Era global menjadi tantangan bagi segala aspek kehidupan manusia. Era global menjadikan pesatnya perkembangan budaya maupun teknologi, sehingga arus informasi menjadi tidak terbatas. Batasan antar negara yang tidak terlihat mengakibatkan mudah masuknya budaya luar ke dalam budaya bangsa, sehingga mempengaruhi gaya hidup masyarakat Indonesia yang

cenderung tidak didasari oleh akhlak dan budi pekerti luhur sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gaya hidup konsumeristik, kapitalistik, dan hedonistik. Gaya hidup yang dibawa oleh era global apabila tidak mampu difiltrasi melalui falsafah bangsa, maka akan berdampak negatif bagi generasi penerus bangsa karena pada dasarnya generasi

muda adalah penentu dari keberhasilan pembangunan bangsa.

Ada banyak generasi muda bangsa Indonesia saat ini menjadi korban era global karena perilaku yang ditunjukkan mengarah pada penyimpangan, seperti merebaknya kasus asusila yang dilakukan oleh para pelajar, tindakan anarkis melalui tawuran maupun tindakan membajak bus serta penyalahgunaan narkoba. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar dinilai sebagai kegagalan dunia pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga lembaga pendidikan tersebut memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Hal tersebut sebagaimana pandangan dari Muthohar (dalam Zuriah, 2008: 161) bahwa pendidikan formal, nonformal dan informal memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai tata krama budi pekerti luhur. Artinya, pendidikan merupakan wahana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti sebagaimana konsep yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Zuriah, 2008: 122) bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam proses memajukan kehidupan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh seberapa besar kualitas sumber daya manusia, baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (nilai serta sikap) dan psikomotor (keterampilan). Pendidikan pada hakekatnya tidak hanya menghendaki transformasi pengetahuan, tetapi juga nilai karena pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta keterampilan (Hadi Susarno, 2006: 9). Hal tersebut sebagaimana pandangan Cremin (dalam Hadi Susarno, 2006: 18) terhadap pendidikan sebagai upaya yang cermat, sistematis, berkesinambungan untuk melahirkan, menularkan dan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan. Artinya, kecerdasan intelektual tidak cukup sebagai bekal dalam mengembangkan pribadi yang unggul, tetapi juga dibutuhkan penanaman nilai-nilai yang disesuaikan dengan ideologi bangsa karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan pandangan hidup masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan.

Bangsa Indonesia menempatkan pendidikan sebagai aspek yang penting bagi kehidupan berbangsa, sehingga pendidikan dianggap sebagai salah satu tujuan nasional sebagaimana yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 alinea 4, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa tidak cukup

hanya dilakukan dengan mengembangkan kemampuan intelektual individu, tetapi juga penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, sehingga nilai-nilai yang wajib ditanamkan kepada peserta didik terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut diperuntukan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Nilai-nilai budi pekerti dianggap penting untuk ditanamkan karena mampu mengembangkan watak peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya yang menekankan pada aspek afektif tanpa meninggalkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Selain itu, penanaman nilai-nilai budi pekerti dapat dijadikan bekal bagi peserta didik di masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, perilaku baik serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Hal tersebut dapat membentuk warga negara yang berakhlak baik, yakni manusia yang memiliki kemampuan berpikir rasional, kesadaran moral, keberanian mengambil keputusan, serta bertanggungjawab atas perilakunya berdasarkan hak dan kewajiban warga negara. Artinya, warga negara memiliki kemampuan untuk bekerja sama berdasarkan nilai-nilai agama, norma dan moral luhur bangsa.

Nilai tidak hanya cukup diajarkan, tetapi harus dipraktikkan agar peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran untuk membiasakan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai budi pekerti dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang, sehingga dibutuhkan beberapa strategi untuk menanamkannya. Pendidikan dianggap sebagai wahana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti, baik melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal maupun pendidikan informal. Keluarga sebagai pendidikan informal akan mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti melalui proses keteladanan sedangkan untuk pendidikan nonformal seperti masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai budi pekerti melalui pengalaman hidup yang akan diolah, dialami dan dimaknai secara pribadi maupun bersama. Selain kedua ranah pendidikan tersebut, ranah pendidikan formal juga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti melalui kegiatan yang telah terprogram, seperti kegiatan kokurikuler.

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan lingkungan di luar sekolah sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan. Kegiatan ini dapat disebut sebagai

kegiatan pendamping dari kurikulum yang mana sumber-sumber pengetahuan yang telah dipelajari secara teoritis di sekolah akan dipraktikkan dalam kehidupan nyata, sehingga siswa akan memperoleh pemahaman secara utuh dan menyeluruh tentang materi pembelajaran tertentu. Hal tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2013) bahwa *outdoor study* dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menulis karya tulis ilmiah khususnya berkaitan dengan daya kreatif, pemahaman, dan penalaran siswa terhadap kondisi serta permasalahan yang menyangkut lingkungan sekitar. Selain itu, *outdoor study* dapat meningkatkan pengetahuan, motivasi dan aktivitas siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar pada mata pelajaran geografi.

Kegiatan kokurikuler sebenarnya tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang tercermin dalam tahap pelaksanaan kegiatan. Beberapa kegiatan yang telah terjadwal menjadikan siswa mampu memaknai nilai-nilai budi pekerti yang tidak hanya digali melalui interaksi dengan warga sekolah, tetapi juga dengan masyarakat. Artinya, sumber penanaman nilai-nilai budi pekerti tidak hanya berasal dari kehidupan di sekolah, tetapi juga dapat berasal dari kehidupan masyarakat.

Kegiatan kokurikuler mengajarkan siswa sebagai bagian dari masyarakat bukan lagi sekedar warga sekolah yang belum memiliki kemandirian dalam bersikap atau bertingkah laku. Artinya, siswa masih memiliki ketergantungan kepada orang yang dianggap berkompetensi dalam menentukan sikap atau dapat dikatakan siswa belum memiliki kesadaran diri dalam mengambil sikap, seperti sikap berdisiplin, sopan santun, cinta lingkungan maupun kebersamaan. Hal tersebut akan menjadikan siswa sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mampu menghadapi dan menyelesaikan tantangan hidup.

Strategi penanaman nilai-nilai budi pekerti yang melibatkan lingkungan di luar sekolah telah diterapkan di SMAK Frateran Surabaya, yakni melalui kegiatan kokurikuler seperti program *outdoor study*. Program *outdoor study* diperuntukan bagi siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya yang menuntut siswa untuk dapat manajemen diri dan berinteraksi dengan masyarakat pedesaan maupun sesama warga sekolah, dimana siswa diharapkan mampu memaknai nilai-nilai hidup yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan program *outdoor study*. Pemaknaan nilai-nilai hidup tersebut dianggap penting dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti bagi siswa kelas X SMAK Frateran karena berdasarkan studi awal melalui wawancara kepada Drs. Toto Widiarto selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan

observasi yang dilakukan selama bulan April 2014 menunjukkan bahwa para siswa di SMAK Frateran Surabaya selama ini dianggap kurang memiliki sikap berbudi pekerti luhur. Hal tersebut ditunjukkan melalui beberapa perilaku, seperti kurang sopan terhadap guru dan kurang peduli terhadap keberadaan orang lain. Siswa memperlakukan guru seperti teman, sehingga ketika berbicara menggunakan tata bahasa kurang santun atau bahasa sehari-hari yang digunakan kepada teman. Selain itu, siswa bersikap acuh kepada tamu sekolah ketika berpasasan. Perilaku tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai budi pekerti belum tertanam baik pada diri siswa SMAK Frateran Surabaya, padahal secara akademik memiliki prestasi yang unggul. Artinya, intelegensi yang baik dinilai belum cukup untuk meraih kesuksesan, tetapi juga harus diseimbangkan dengan perilaku yang mencerminkan budi pekerti luhur.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah program *outdoor study* memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa kelas X di SMAK Frateran Surabaya?”

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka secara khusus penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mengetahui peranan program *outdoor study* memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa kelas X di SMAK Frateran Surabaya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis, yakni memperluas khasanah keilmuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti pada siswa melalui program *outdoor study* yang dijadikan stimulus dalam pembentukan perilaku sebagaimana teori belajar behaviorisme Watson. Selain itu, diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis yang meliputi: (1) memberikan informasi kepada siswa terkait bentuk-bentuk perilaku yang dapat menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti, (2) memberikan informasi kepada guru tentang beberapa nilai yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui program *outdoor study* dan (3) memberikan masukan kepada pemerintah terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengeluarkan aturan tentang pemberlakuan program *outdoor study* di seluruh jenjang sekolah sebagai strategi yang tidak hanya digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi pelajaran, tetapi juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa.

Budi pekerti dibentuk berdasarkan kesadaran manusia terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, seperti nilai-nilai hukum, nilai-nilai agama, nilai-nilai kesusilaan, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai tradisional, nilai-nilai tata karma maupun nilai-nilai kebenaran. Budi pekerti diwujudkan dalam bentuk sikap, tingkah laku dan

perbuatan yang dapat digunakan untuk mengukur baik maupun buruk dari diri seseorang. Budi pekerti disebut juga sebagai proses perubahan sikap manusia dalam berperilaku di masyarakat karena dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal manusia. Artinya, perilaku baik maupun buruk dari manusia tidak hanya ditentukan dari hati nurani seseorang, tetapi juga ditentukan oleh faktor lingkungan, pengalaman maupun proses pendidikan yang diperoleh. Setyodarmodjo, dkk (2004: 79) mengatakan bahwa “budi pekerti terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi disebut juga sebagai jiwa manusia yang mampu membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya, yakni hewan dan tumbuhan. Perbedaan tersebut terjadi akibat budi yang dimiliki oleh manusia memiliki beberapa unsur antara lain: (1) cipta yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, (2) karsa yang dapat mengembangkan ilmu kesusilaan dan (3) rasa yang dapat mengembangkan kesenian.”

Budi pekerti dalam bahasa Inggris diartikan sebagai moralitas yang memiliki beberapa pengertian, yakni adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Namun berdasarkan draft kurikulum 2013 (dalam http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2013/04/KI_KD-PPKn-SMA.pdf), budi pekerti berisii “penghargaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial maupun alam dalam jangkauan pergaulan.” Berdasarkan pengertian tersebut, maka budi pekerti dapat diartikan sebagai sejumlah perilaku manusia yang didasarkan atas norma-norma yang berkembang di masyarakat.

Zuriah (2008: 18) mengungkapkan bahwa pengertian budi pekerti dapat diuraikan melalui 3 pendekatan utama, antara lain: “(1) Budi pekerti berdasarkan pendekatan etika (Filsafat Moral) adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebijakan; (2) Budi pekerti berdasarkan pendekatan psikologi mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat; dan (3) Budi pekerti berdasarkan pendekatan pendidikan adalah program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai

kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama.”

Cahyoto (dalam Zuriah, 2008: 67) mengatakan bahwa unsur utama dari nilai budi pekerti adalah kepribadian, dimana terciptanya kesadaran dan berperannya hati nurani dalam kehidupan berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Unsur utama tersebut kemudian menurut Suparno (dalam Zuriah, 2008: 39-40) dijabarkan menjadi beberapa nilai-nilai hidup yang harus ditanamkan kepada siswa, seperti religius, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam. Selain unsur utama tersebut, budi pekerti memiliki beberapa unsur lain, yakni hati nurani, kebajikan, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kesopanan, kerapian, keikhlasan, kebijakan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan, dan keadilan. Berdasarkan unsur-unsur budi pekerti tersebut, maka terdapat 18 nilai budi pekerti yang harus dikembangkan di dalam kehidupan siswa dalam pembentukan pribadi yang mendasar sebagai berikut.

Tabel 2.1. Nilai-Nilai Budi Pekerti menurut Puskur Depdiknas (dalam Zuriah, 2008: 69)

No	Nilai Budi Pekerti	Deskripsi
1.	Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya	Sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2.	Menaati ajaran agama	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama
3.	Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya
4.	Memiliki rasa menghargai diri sendiri	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya
5.	Tumbuhnya disiplin diri	Sikap dan perilaku sebagai cerminan ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan

		keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku
6.	Mengembangkan etos kerja dan belajar	Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar
7.	Memiliki rasa tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa
8.	Memiliki rasa keterbukaan	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain
9.	Mampu mengendalikan diri	Kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, napsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya
10.	Mampu berpikir positif	Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah
11.	Mengembangkan potensi diri	Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenal bakat, minat dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya
12.	Menumbuhkan cinta dan kasih sayang	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan, terhadap orang yang dicintai dan dikasihi
13.	Memiliki kebersamaan dan gotong royong	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya

		kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih
14.	Memiliki rasa kesetiakawanan	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya
15.	Saling menghormati	Sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku
16.	Memiliki tata karma dan sopan santun	Sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat
17.	Memiliki rasa malu	Sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma, dan aturan
18.	Menumbuhkan kejujuran	Sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran

Penanaman budi pekerti membutuhkan berbagai strategi, seperti kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang terprogram di sekolah. Nilai-nilai budi pekerti tidak cukup ditanamkan melalui kegiatan kurikuler yang telah terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, tetapi dibutuhkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang lebih berpijak pada kemampuan praktik langsung, sehingga memberikan pengalaman-pengalaman yang mampu meningkatkan pengintegrasian nilai-nilai budi pekerti pada individu.

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dan ditetapkan di dalam struktur program dengan maksud agar siswa dapat lebih mendalami dan memahami apa yang telah dipelajari dalam kegiatan kurikuler. Salah satu kegiatan kokurikuler yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai budi pekerti pada individu adalah *outdoor study*. *Outdoor study* merupakan suatu kegiatan belajar di luar kelas dengan memanfaatkan alam dan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar. *Outdoor study* mampu memberikan pengetahuan secara konkret

kepada individu terhadap objek yang sedang diamati. Pengetahuan konkret tersebut diperoleh melalui proses melihat, mendengar atau bahkan ikut melakukan aktivitas masyarakat, sehingga dapat melengkapi pengetahuan dan keterampilan individu yang telah diperoleh di kelas.

Outdoor study dianggap efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, sehingga siswa akan lebih memahami berbagai konsep yang telah diperoleh di kelas karena kegiatan tersebut memiliki beberapa nilai sebagaimana yang disampaikan oleh Nasution (1995: 133), yakni “(1) Memberikan pengalaman-pengalaman langsung kepada individu, (2) Membangkitkan minat baru atau memperkuat minat yang telah ada, (3) Memberi motivasi kepada individu untuk mencari tahu tentang sesuatu, (4) Menanamkan kesadaran akan masalah-masalah yang terdapat di masyarakat, (5) Memberikan pengertian yang lebih luas tentang kehidupan dalam masyarakat, dan (6) Mengembangkan hubungan sosial dengan masyarakat.”

Keefektifan pelaksanaan program *outdoor study* dalam memantapkan pengetahuan dan keterampilan individu dapat dibuktikan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nugroho (2011). Penelitian tersebut membuktikan bahwa *outdoor study* meningkatkan minat dan hasil belajar menggambar bentuk pada siswa kelas VII C SMP Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2010/2011, yakni minat belajar siswa meningkat dari 65,6 % pada siklus I menjadi 90,6 % pada siklus II dan hasil belajar siswa meningkat dari 53,1 % pada siklus I menjadi 78,1% pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *outdoor study* efektif untuk mentransfer pengetahuan dan mentransformasi perilaku siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. *Outdoor study* diharapkan efektif dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa karena nilai tidak cukup diajarkan, tetapi juga dibutuhkan praktik untuk memperoleh pengalaman berkesan melalui kegiatan pengamatan di lingkungan nyata.

Kegiatan *outdoor study* agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa, maka dibutuhkan suatu perencanaan. Tahap-tahap yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *outdoor study* adalah persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut (*follow up*).

Lingkungan merupakan salah satu sarana belajar bagi seseorang. Hal tersebut dikarenakan lingkungan dianggap sebagai laboratorium dalam mentransfer ilmu pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang diperoleh seseorang. Pengalaman yang bersumber dari lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga dapat dikatakan telah terjadi proses belajar.

Kaum behavioris mengatakan bahwa lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian manusia atau dapat dikatakan bahwa lingkungan mampu mempengaruhi perilaku manusia. Teori ini menitik beratkan pada konsep stimulus dan respon. Stimulus adalah segala sesuatu yang dapat diamati berupa faktor pendorong yang memengaruhi tingkah laku seseorang dan respon sebagai hasil tingkah laku akibat faktor pendorong tersebut. Hal tersebut sebagaimana teori yang disampaikan oleh John Broades Watson bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan diukur, sehingga mengabaikan perubahan-perubahan mental sebagai hasil belajar karena tidak dapat diamati. Watson (dalam Uno, 2006: 7) tetap mengakui bahwa perubahan mental merupakan faktor penting dalam poses belajar, tetapi faktor tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Tingkah laku yang dapat diamati dianggap lebih mampu meramalkan berbagai perubahan yang terjadi pada siswa. Teori ini mampu membuat psikologi dan ilmu tentang belajar memiliki posisi sejajar dengan ilmu-ilmu eksak yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris (Uno, 2006: 8).

Watson (dalam Djiwandono, 1989: 55) menganggap belajar merupakan suatu proses *conditioning reflex* (respon) melalui penggantian dari satu stimulus kepada yang lainnya. Artinya, untuk mendapatkan respon yang diinginkan tidak hanya cukup dipengerahui oleh satu stimulus saja, tetapi diperlukan stimulus lain sebagai pendukung yang lebih menguatkan. Hal tersebut sebagaimana percobaan Watson terhadap anak yang semula tidak takut dengan tikus. Watson pada awalnya hanya menggunakan tikus sebagai stimulus untuk membentuk reaksi emosi ketakutan pada anak, tetapi hal tersebut tidak menghasilkan respon. Stimulus tikus kemudian diiringi dengan suara keras yang bersumber dari pukulan palu dengan besi yang pada akhirnya mampu membentuk reaksi emosi ketakutan pada anak. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi takut dan mengangis apabila dihadapkan dengan tikus. Artinya, setiap tingkah laku dikembangkan berdasarkan pembentukan hubungan stimulus dan respon baru melalui *conditioning*.

Teori behavioristik menurut Watson dapat menjelaskan proses belajar siswa dalam berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai budi pekerti. Pada penelitian ini, tata tertib sekolah tidak cukup digunakan sebagai stimulus dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti, tetapi penggalan pengalaman dari kehidupan masyarakat melalui program *outdoor study* dapat dijadikan stimulus pendukung untuk membentuk sikap

dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai disiplin, sopan santun, kebersamaan, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan tersebut berlandaskan pada filsafat positivisme yang berpandangan bahwa suatu realitas, gejala atau data dapat dikelompokkan, diamati, diukur, relatif tetap, dan bebas nilai (Sugiyono, 2013: 397). Artinya, dalam melakukan penelitian menggunakan alat ukur (instrumen) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, sehingga hasilnya dapat berlaku untuk waktu yang lebih lama. Selain itu, data yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif dan sumber data, sehingga data bersifat objektif dan bebas nilai. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013: 199). Artinya, metode penelitian ini hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi.

Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas X yang sebelumnya telah divaliditas dan dicari reliabilitas. Data kuantitatif dari angket kemudian dianalisis melalui rumus persentase yang selanjutnya diinterpretasikan dengan tabel klasifikasi skor yang digunakan untuk mengetahui peranan *outdoor study* dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa. Selain itu, data kuantitatif yang diperoleh dari penyebaran angket juga dapat digunakan untuk mengetahui persentase nilai budi pekerti yang dapat ditanamkan serta persentase masing-masing dari kegiatan *outdoor study* dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa.

Data kuantitatif tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan pengumpulan data secara kualitatif melalui teknik observasi terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai disiplin, sopan santun, kebersamaan, dan menghargai lingkungan alam setelah mengikuti *outdoor study*. Hal tersebut digunakan untuk melihat keberlanjutan peranan program *outdoor study* di lingkungan sekolah. Selain itu, dilakukan wawancara untuk memperkuat hasil persentase peranan dari masing-masing kegiatan *outdoor study* dan memperkuat hasil observasi.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 312 orang dari 11 kelas. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa kelas X SMAK Frateran diwajibkan mengikuti program *outdoor study* yang

diselenggarakan pada semester 2 dan rentang waktu keikutsertaannya tidak terlalu jauh dengan siswa kelas XI dan XII. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yakni *simple random sampling* yang mana setiap anggota populasi memiliki peluang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Jumlah sampel diambil 50% dari jumlah siswa kelas X karena populasi pada penelitian ini memiliki jumlah lebih dari 100. Hal tersebut sebagaimana pendapat dari Surakhmad (dalam Riduwan, 2013: 65) bahwa apabila ukuran populasi sebanyak lebih dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 160 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket, observasi dan wawancara. Angket berbentuk skala likert dengan memberikan 30 pernyataan bersifat positif kepada siswa terkait sikap disiplin, sopan santun, kebersamaan, dan penghargaan terhadap lingkungan alam yang dimiliki siswa selama mengikuti kegiatan-kegiatan pada program *outdoor study*. Angket digunakan untuk mengukur sikap yang sebelumnya telah divaliditas dan dicari reliabilitasnya. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonpartisipan terstruktur, sehingga peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut dan dibantu oleh lembar observasi sebagai instrumen penelitian (Sugiyono, 2013: 197-198). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa kelas X yang menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, kebersamaan, dan penghargaan terhadap lingkungan alam selama berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai budi pekerti yang dapat dibiasakan siswa setelah mengikuti program *outdoor study*. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah berstruktur yang menggunakan pedoman wawancara sistematis dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 189). Teknik ini digunakan untuk mengetahui beberapa nilai yang sudah dibiasakan oleh siswa setelah mengikuti program *outdoor study*, kesan siswa tentang program *outdoor study*, mengetahui beberapa kegiatan dalam program *outdoor study* yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa. Teknik ini dilakukan kepada ketua kelompok, wali kelas maupun ketua pelaksana program *outdoor study*. Penyajian data dari hasil wawancara akan diberi kode W yang akan diikuti dengan pengkodean untuk masing-masing informan sebagai berikut.

Tabel 3.4. Kode Data Hasil Wawancara

Kode	Data Hasil Wawancara
KWK II	Ketua Pelaksana Program Outdoor Study sekaligus Wali Kelas XB
SWK I	Sekretaris Program Outdoor Study sekaligus Wali Kelas XA
WK III	Wali Kelas XC
KK I	Ketua Kelompok Kelas XA
KK II	Ketua Kelompok Kelas XB
KK III	Ketua Kelompok Kelas XD

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif yang mana menurut Sugiyono (2013: 199) merupakan cara menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul secara apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang bersifat umum. Data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk persentase dengan rumus menurut Sugiyono (2013: 143) sebagai berikut.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Skor atau nilai akhir (Persentase)
 n : Nilai realita hasil dalam angket atau hasil seluruhnya dari responden
 N : Nilai maksimum (Jumlah item x jumlah responden x skor tertinggi)

Persentase yang telah diperoleh tersebut kemudian diinterpretasikan dalam tabel kriteria interpretasi skor menurut Riduwan (2013: 89) sebagai berikut.

No	Skor (%) yang diperoleh	Klasifikasi
1.	81% - 100%	Sangat Berperan
2.	61%-80%	Berperan
3.	41%-60%	Cukup Berperan
4.	21%-40%	Tidak Berperan
5.	0%-20%	Sangat Tidak Berperan

Teknik analisis data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dikuantitatifkan dengan skor pada setiap pilihan jawaban dari pertanyaan yang bersifat positif sebagai berikut.

No	Kriteria	Skor
1.	Selalu	4
2.	Sering	3
3.	Kadang-Kadang	2
4.	Tidak Pernah	1

Hasil analisis data tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara untuk menguatkan atau mendukung hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini didahului dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen angket. Langkah tersebut dilakukan untuk mengukur kelayakan suatu instrumen sebelum diujicobakan kepada sampel penelitian. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan mengujicobakan 40 butir pernyataan tentang peranan *outdoor study* dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada 30 siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya.

Instrumen angket yang telah diujicobakan kemudian diukur validitasnya melalui rumus *product moment* dengan angka kasar. Hasil pengujian validitas untuk setiap butir pernyataan kemudian diinterpretasikan dengan tabel kritik *product moment* dengan taraf signifikansi 5% yang memiliki nilai korelasi tabel sebesar 0,361. Apabila nilai korelasi hasil perhitungan dari setiap butir pernyataan lebih dari 0,361, maka butir pernyataan dapat dikatakan valid atau layak. Namun, apabila nilai korelasi hasil perhitungan dari setiap butir pernyataan kurang dari 0,361, maka butir pernyataan dapat dikatakan tidak valid atau tidak layak.

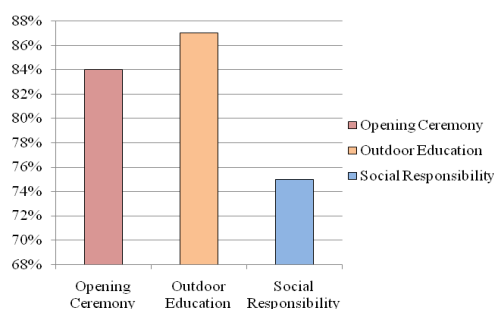
Berdasarkan perhitungan validitas yang telah disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 butir pernyataan terdapat 32 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Harga korelasi hitung dari setiap butir pernyataan sebelumnya telah diinterpretasikan dengan harga korelasi tabel sebesar 0,361 karena jumlah peserta uji coba instrumen sebesar 30 siswa dan terletak pada taraf signifikansi 0,05. Apabila $r_{hitung} > 0,361$, maka butir pernyataan dinyatakan valid. Jumlah pernyataan yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian ini sebesar 30 butir yang diambil berdasarkan urutan pernyataan yang memiliki validitas tinggi.

Instrumen angket kemudian diukur reliabilitasnya melalui rumus Spearman-Brown dengan metode belah dua (*split-half-method*) awal-akhir yang sebelumnya dilakukan perhitungan setengah harga reliabilitas melalui rumus *product moment* dengan angka kasar untuk mengetahui setengah harga reliabilitas. Hasil perhitungan setengah harga reliabilitas menunjukkan nilai $r_{1/2/2} = 0,713$ dan perhitungan harga utuh reliabilitas menunjukkan nilai $r_{11} = 0,832$. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen angket pada penelitian ini reliabel. Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen pada penelitian ini layak digunakan untuk mengukur data yang bersifat kuantitatif.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 teknik, yakni angket, observasi dan wawancara. Teknik angket dilaksanakan tanggal 4 Juni 2014 pada pukul 07.30 wib dengan meminta masing-masing siswa

yang berjumlah 160 orang untuk menanggapi 30 butir pernyataan terkait peranan program *outdoor study* dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya. Angket yang telah terkumpul kemudian dikoreksi untuk mengetahui skor nyata yang diperoleh di lapangan dalam bentuk tabel tabulasi. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh skor nyata (n) sebesar 16.163. Skor nyata tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan rumus persentase, sehingga nilai persentase dari peranan program *outdoor study* dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti sebesar 84%. Nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa program *outdoor study* sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti

Peranan program *outdoor study* dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti dapat dilihat berdasarkan hasil persentase dari masing-masing kegiatan, seperti *opening ceremony*, *outdoor education* dan *social responsibility*. Hasil persentase tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut



Gambar 4.2. Grafik Hasil Perhitungan Persentase

Peranan Kegiatan Outdoor Study

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor education* memiliki peranan paling tinggi dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti dibandingkan dengan *opening ceremony* dan *social responsibility*. *Outdoor education* dianggap sebagai kegiatan yang paling menarik karena siswa dapat mengenal lingkungan baru yang sebelumnya jarang ditemui di daerah perkotaan, seperti Surabaya. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni Gabrielle Kwang siswa kelas XB sebagai berikut.

“Kegiatan yang paling menarik itu waktu pembelajaran. Soalnya kita dibawa ke tempat-tempat, seperti sungai terus desa-desa lain. Jadi kan kita bisa tahu lebih banyak tentang segala hal yang sebelumnya gak ada di kota.”
(W/KK II/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Pernyataan di atas ditegaskan juga melalui penuturan dari salah satu ketua kelompok dari program *outdoor*

study, yakni David Tjandra siswa kelas XD sebagai berikut.

“Kegiatan yang paling menarik itu waktu acara pelajaran-pelajaran (*outdoor education*) gitu. Utamanya waktu pelajaran geografi solanya kita diajak pergi-pergi ke sungai, ke hutan jadi lebih asyik.”
(W/KK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Berdasarkan kedua pernyataan di atas dapat menunjukkan bahwa siswa memiliki ketrarikan maupun antusias tinggi dalam mengikuti kegiatan *outdoor education*. Kondisi tersebut memudahkan kegiatan *outdoor education* dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa. Namun, berbeda halnya dengan kegiatan *social responsibility* yang memiliki peranan paling rendah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa. Pada kegiatan tersebut tidak melibatkan seluruh siswa, tetapi hanya melibatkan anggota OSIS, ketua kelompok dan beberapa perwakilan dari setiap kelompok. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni David Tjandra siswa kelas XD sebagai berikut.

“Waktu baksos sama menanam pohon kemaren gak melibatkan semua siswa. Jadi cuma perwakilan dari anak-anak OSIS, ketua kelompok sama beberapa anggota kelompok. Soalnya jalan ke rumah warga itu susah.”
(W/KK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Hasil perhitungan persentase peranan kegiatan *outdoor study* diperinci pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel. 4.2. Hasil Perhitungan Persentase Peranan Kegiatan Outdoor Study

Nama Kegiatan	Jenis Kegiatan	Persentase
Opening Ceremony	Penjelasan program	84% (Sangat Berperan)
Outdoor Education	Kunjungan dan budidaya jamur	87,8% (Sangat Berperan)
	Kunjungan ke warga dan analisa sosial	83,4% (Sangat Berperan)
	Hidrosfer dan litosfer	88% (Sangat Berperan)
	Penjernihan air	88,2% (Sangat Berperan)
Social Responsibility	Menanam pohon	77,5% (Berperan)
	Bakti sosial	72,5% (Berperan)

Hasil persentase untuk kegiatan *opening ceremony* menunjukkan angka 84% yang terletak diantara 81%-100%, sehingga kegiatan tersebut dikatakan sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Pada kegiatan *opening ceremony* siswa diminta untuk mengikuti pengarahannya dari lurah tentang sejarah lokasi maupun beberapa aturan daerah yang harus dihormati oleh siswa. Selain itu, siswa diberikan pengarahannya dari panitia tentang beberapa tata tertib selama melaksanakan program *outdoor study*.

Pelaksanaan program *outdoor study* berjalan dengan tidak menimbulkan masalah bagi masyarakat sekitar lokasi karena para siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya selalu berusaha untuk mengikuti beberapa aturan yang berlaku di daerah setempat. Hal tersebut sebagaimana penuturan dari salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni Yngwie Ursula siswa kelas XA sebagai berikut.

“Kita semua tetap mengikuti aturan di desa itu walaupun kemarin kita gak tahu apa yang disampaikan Lurah karena pakai bahasa Jawa. Tapi dari panitia ada yang translate (menerjemahkan) ke bahasa Indonesia. Ya jadinya kita paham dari situ dan gak keberatan untuk ngikuti aturan-aturan di desa itu selama outdoor.”

(W/KK I/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Pernyataan di atas ditegaskan juga melalui penuturan dari Bapak Handang selaku Wali Kelas XB sekaligus Ketua Pelaksana Program *Outdoor Study* Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagai berikut.

“Jadi kemarin kita juga ajari bahwa anak-anak itu dibeda tempat pasti beda karakter, beda budaya, beda tata aturan. Nah itu anak-anak juga diminta untuk menyesuaikan.”

(W/KWK II/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Berdasarkan kedua pernyataan di atas dapat menjelaskan bahwa kegiatan *opening ceremony* mampu mengarahkan siswa berlaku disiplin dengan menghargai atau menjalankan beberapa aturan yang berlaku di lokasi pelaksanaan program *outdoor study*. Artinya, para siswa selama mengikuti kegiatan *opening ceremony* memberikan perhatian kepada pengarahannya panitia dan Lurah meskipun terhambat oleh bahasa, sehingga berlaku tertib di sekitar lokasi. Selain itu, siswa selalu tepat waktu dalam mengikuti setiap kegiatan *outdoor study* sesuai dengan arahan panitia tentang tata tertib. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni David Tjandra siswa kelas XD sebagai berikut.

“Ya tepat waktu se. Ya pagi bangun ya langsung kumpul kalau dipanggil.”

(W/KK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

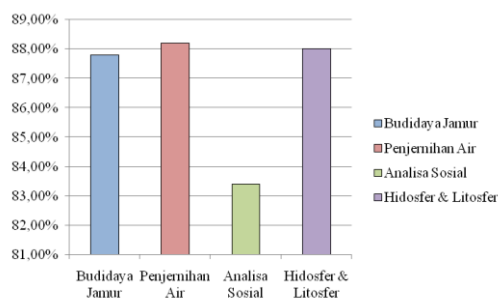
Pernyataan di atas ditegaskan juga melalui penuturan dari Ibu Esti selaku Wali Kelas XA sekaligus Sekretaris Program *Outdoor Study* Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagai berikut.

“Kalau disana karena sudah terikat oleh waktu ya rata-rata sih mereka tertib. Kalaupun ada satu dua ya satu dua siswa itu yang molor waktunya. Karena waktu kita outdoor itu ya yang namanya anak-anak ndak pernah kumpul sama temen-temennya, begitu selesai acara ndak langsung tidur, ngobrol sama temennya, sehingga bangun paginya itu ada yang telat. Tapi rata-rata dari mereka ndak telat. Kalaupun telat ndak banyak karena jam berapa gitu, kita sudah keliling untuk membangunkan anak-anak itu.”

(W/SWK I/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Berdasarkan kedua penuturan di atas dapat menjelaskan bahwa pelaksanaan program *outdoor study* berjalan lancar sesuai dengan jadwal yang telah dijelaskan pada kegiatan *opening ceremony*. Para siswa berusaha menyegerakan diri untuk bangun tidur dan berkumpul meskipun waktu tidur malam sedikit berkurang. Hal tersebut dapat terjadi karena kepatuhan siswa terhadap aturan dan usaha dari para pendamping untuk selalu mengingatkan siswa untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal.

Kegiatan inti yang menjadi bagian dari program *outdoor study* adalah *outdoor education*. Kegiatan *outdoor education* sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa karena memiliki persentase sebesar 87% yang terletak diantara 81%-100%. Kegiatan tersebut menuntut siswa untuk melakukan pembelajaran di luar dengan memanfaatkan lingkungan alam maupun masyarakat. Para siswa diajarkan untuk melakukan budidaya jamur yang memiliki persentase sebesar 87,8% dengan kriteria sangat berperan, teknik penjernihan air dengan alat sederhana yang memiliki persentase sebesar 88,2% dengan kriteria sangat berperan, analisa sosial dengan melakukan wawancara kepada masyarakat yang memiliki persentase sebesar 83,4% dengan kriteria sangat berperan, serta pengenalan unsur litosfer dan hidrosfer yang memiliki persentase sebesar 88% dengan kriteria berperan. Hasil persentase tersebut diperinci pada gambar 4.3 sebagai berikut.



Gambar 4.3. Grafik Hasil Perhitungan Persentase Kegiatan *Outdoor Education*

Kegiatan *outdoor education* yang melibatkan lingkungan alam berusaha memberikan pemahaman kepada siswa bahwa alam memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan secara bijak oleh manusia. Alam dapat membantu manusia dalam keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan disamping penggunaan teknologi modern. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni Gabrielle Kwang siswa kelas XB sebagai berikut.

”Kalau ndek kota kan semua tergantung sama fasilitas-fasilitas. Kalau ndek sana (desa), kita itu tergantungnya sama alam.”
(W/KK II/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Pernyataan di atas ditegaskan juga melalui penuturan dari Bapak Handang selaku Wali Kelas XB sekaligus Ketua Pelaksana Program *Outdoor Study* Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagai berikut.

“Waktu pelajaran kimia kemarin, anak diajarkan teknik mengubah air bersih atau penjernihan air. Hal itu memberikan pengalaman kepada siswa bahwa tingkat sederhana pun bisa dimanfaatkan, seperti penggunaan ijuk, kerikil maupun pasir yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan.”
(W/KWK II/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Handang membuktikan bahwa kegiatan penjernihan air dapat menarik minat siswa untuk melestarikan lingkungan alam melalui pemanfaatan alat-alat sederhana yang juga telah tersedia di alam. Kondisi tersebut sesuai dengan data yang disajikan pada gambar 4.3 yang menyatakan bahwa kegiatan penjernihan air memiliki peranan yang paling tinggi dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa.

Selain itu, kegiatan yang melibatkan lingkungan masyarakat berusaha memberikan pemahaman kepada siswa untuk mampu bersosialisasi dan menghargai perbedaan karakter agar memiliki kepekaan terhadap orang lain. Hal tersebut sebagaimana penuturan dari

Bapak Handang selaku Wali Kelas XB sekaligus Ketua Pelaksana Program *Outdoor Study* Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagai berikut.

“Kegiatan analisa sosial mengajarkan siswa untuk melihat situasi dan kondisi orang lain seperti apa. Kita mengajak siswa masuk ke masyarakat yang berbeda karakter dengan pribadinya biar muncul perasaannya, tanggapannya untuk menghargai nilai-nilai budaya orang lain. Selain itu untuk melatih kepekaan mereka terhadap orang lain.”
(W/KWK II/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

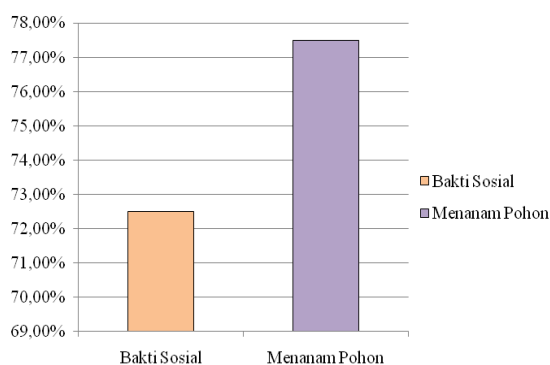
Siswa tetap mampu berinteraksi untuk menggali informasi tentang kehidupan masyarakat pada kegiatan analisa sosial meskipun terdapat kendala berupa perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa tidak menjadikan siswa berlaku meremehkan masyarakat dalam menyampaikan informasi, tetapi tetap memberikan perhatian ketika pendamping dan informan saling bertukar informasi. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni David Tjandra siswa kelas XD sebagai berikut.

“Pas berinteraksi dengan masyarakat itu ada kesulitan karena mereka belum bisa bahasa Indonesia. Jadinya kita harus pakai bahasa Jawa, tapi untungnya ada pendamping sama temen yang bisa bahasa Jawa. Nah itu tadi yang bisa bantu kita buat komunikasi sama masyarakat pas wawancara. Kita tetep dengerin kok pas masyarakat (informan) ngomong meskipun gak tahu artinya.”
(W/KK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Pernyataan yang disampaikan oleh David dapat menjelaskan bahwa pada kegiatan analisa sosial memiliki peranan paling rendah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa. Siswa merasa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat karena perbedaan bahasa yang mana masyarakat setempat menggunakan bahasa Jawa sedangkan siswa menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menjadikan siswa kurang bisa membaur dengan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase dan wawancara dapat menjelaskan bahwa kegiatan *outdoor education* berperan sangat baik dalam menanamkan sikap menghargai lingkungan alam dan masyarakat kepada siswa. Sikap menghargai lingkungan alam ditunjukkan dengan kemampuan siswa memanfaatkan alam secara bijaksana dalam memenuhi kebutuhan dan sikap menghargai masyarakat ditunjukkan dengan kemampuan siswa bersosialisasi di tengah perbedaan secara sopan santun.

Kegiatan lain yang melibatkan lingkungan alam dan masyarakat adalah *social responsibility*. Kegiatan tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya karena memiliki persentase sebesar 75% yang terletak diantara 61%-80%. Kegiatan *social responsibility* terdiri dari bakti sosial yang memiliki persentase sebesar 72,5% dengan berperan dan menanam pohon yang memiliki persentase sebesar 77,5% dengan kriteria berperan. Hasil perhitungan persentase peranan kegiatan *social responsibility* diperinci pada gambar 4.4 sebagai berikut.



Gambar 4.4. Grafik Hasil Perhitungan Persentase Kegiatan *Social Responsibility*

Kegiatan *social responsibility* mengajarkan siswa untuk memiliki sikap peduli kepada orang lain dengan memberikan sembako dan beberapa batang pohon. Kegiatan bakti sosial tidak hanya melibatkan peserta, tetapi juga seluruh warga sekolah untuk mengumpulkan sejumlah bahan-bahan sembako. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni David Tjandra siswa kelas XD sebagai berikut.

“Bakti sosial di acara outdoor kemaren itu gak hanya melibatkan kelas X, tapi juga anak kelas XI dan kelas XII. Jadi anak kelas X ngasih mie instant, anak kelas XI ngasih beras terus kelas XII ngasih minyak.”
(W/KK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

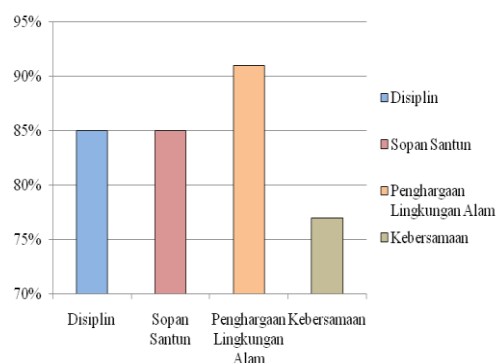
Pada kegiatan *social responsibility* juga terdapat kegiatan menanam pohon yang tidak hanya melibatkan peserta, tetapi aparat desa setempat. Peserta memberikan 100-200 bibit pohon kepada warga untuk ditanam di sekitar lingkungan masyarakat. Medan sulit dan jarak yang cukup jauh tidak menjadikan hambatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan penanaman pohon di sekitar rumah warga. Selain itu, para siswa juga tidak mengeluh ketika membawakan bibit pohon dengan berjalan kaki. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Esti

selaku Wali Kelas XA sekaligus Sekretaris Program *Outdoor Study* Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagai berikut.

“Waktu menanam pohon bersama, siswa ya senang. Jadi walaupun jauh membawakan bibit pohon, mereka tetap mau jalan kaki karena lokasi kita dengan rumah penduduk cukup jauh.”
(W/SWK I/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan persentase dan wawancara dapat menjelaskan bahwa kegiatan *social responsibility* berperan baik dalam menanamkan sikap saling membantu dengan sesama atau nilai kebersamaan. Bantuan yang diberikan siswa kepada masyarakat bersifat pamrih tanpa memperdulikan seberapa besar biaya maupun tenaga yang dikeluarkan oleh setiap siswa.

Program *outdoor study* tidak hanya digunakan sebagai wahana untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap beberapa materi yang telah dipelajari di sekolah. Namun berdasarkan penelitian ini, program *outdoor study* juga dapat digunakan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Nilai-nilai budi pekerti yang dapat ditanamkan kepada siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya melalui beberapa kegiatan *outdoor study* antara lain: disiplin, sopan santun, penghargaan terhadap lingkungan alam, dan kebersamaan. Persentase dari masing-masing nilai budi pekerti yang telah ditanamkan kepada siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut.



Gambar 4.5. Grafik Hasil Perhitungan Persentase Nilai-Nilai Budi Pekerti

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa program *outdoor study* berperan sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti, seperti disiplin, sopan santun, menghargai alam, dan kebersamaan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan persentase dari masing-masing nilai budi pekerti yang telah ditanamkan kepada siswa, seperti nilai disiplin yang memiliki persentase sebesar 85% dengan kriteria sangat baik, nilai

sopan santun yang memiliki persentase sebesar 85% dengan kriteria sangat baik, nilai menghargai alam yang memiliki persentase sebesar 91% dengan kriteria sangat baik, dan nilai kebersamaan yang memiliki persentase sebesar 77% dengan kriteria baik. Hasil persentase tersebut diperinci pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3. Hasil Perhitungan Persentase Nilai-Nilai Budi Pekerti

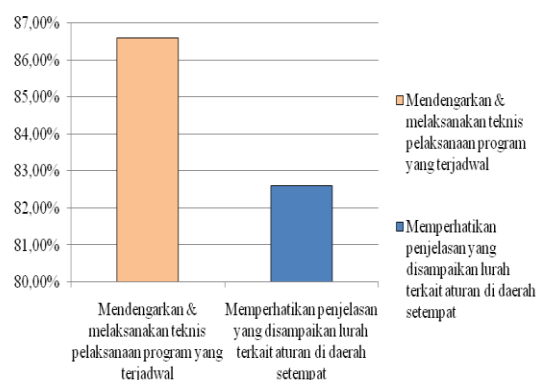
Nilai Budi Pekerti	Sikap dan Perilaku Siswa	Persentase
Disiplin	Mendengarkan dan melaksanakan teknis pelaksanaan program yang telah terjadwal	86,6% (Sangat Baik)
	Memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh lurah terkait aturan yang berlaku di daerah setempat	82,6% (Sangat Baik)
Sopan Santun	Perilaku menunjukkan sopan santun ketika melakukan kunjungan	87,4% (Sangat Baik)
	Tutur kata yang menunjukkan sopan santun saat berdialog dengan masyarakat untuk menggali informasi	81% (Sangat Baik)
Menghargai Alam	Keterlibatan dalam kegiatan penjernihan air	92,3% (Sangat Baik)
	Pengenalan unsur alam yang terdiri dari litosfer dan hidrosfer	92% (Sangat Baik)
	Keterlibatan dalam kegiatan menanam pohon	81% (Sangat Baik)
	Keterlibatan dalam kegiatan pengamatan dan budidaya jamur	92,5% (Sangat Baik)
Kebersamaan	Keterlibatan dalam kegiatan bakti sosial	72,5% (Baik)
	Keterlibatan dalam kegiatan menanam pohon	74% (Baik)
	Memberikan bantuan dan melakukan interaksi selama mengikuti kegiatan <i>outdoor education</i>	80,7% (Sangat Baik)

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa nilai penghargaan terhadap lingkungan alam merupakan nilai budi pekerti yang paling baik ditanamkan kepada siswa

dengan persentase sebesar 91%. Kondisi tersebut terjadi karena adanya minat yang tinggi dari siswa untuk mengikuti beberapa kegiatan yang melibatkan lingkungan alam, seperti penjernihan air, pengenalan unsur hidrosfer dan litosfer maupun budidaya jamur. Alasan siswa sangat berminat pada kegiatan tersebut adalah adanya pengalaman baru dari lingkungan alam, seperti sungai dan hutan yang sebelumnya jarang ditemui di daerah perkotaan (W/KK II & KK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah).

Selain itu, dapat diketahui bahwa nilai kebersamaan merupakan nilai budi pekerti yang paling tidak baik ditanamkan pada siswa dengan persentase sebesar 77%. Kondisi tersebut terjadi karena kegiatan bakti sosial dan menanam pohon yang berperan dalam menanamkan nilai kebersamaan tidak melibatkan semua siswa, tetapi hanya melibatkan anggota OSIS, ketua kelompok dan perwakilan anggota dari setiap kelompok mengingat jarak tempuh ke rumah warga cukup jauh (W/KK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah). Akibatnya, nilai kebersamaan yang ditanamkan pada siswa berupa perilaku membantu tanpa pamrih dengan meringankan beban masyarakat secara materiil dan menciptakan lingkungan tempat tinggal yang nyaman dinilai sangat kurang.

Nilai disiplin dapat ditanamkan secara sangat baik melalui program *outdoor study*. Program tersebut mengajarkan para siswa untuk hidup tunduk dengan peraturan, sehingga terciptalah keteraturan dalam hidup. Penanaman nilai disiplin dimulai dari kegiatan *opening ceremony* yang mana para siswa diberikan pengarahan tentang beberapa peraturan, baik dari panitia maupun lurah daerah setempat. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menciptakan kelancaran dalam pelaksanaan program *outdoor study* dan tidak menimbulkan kerugian bagi daerah setempat. Hasil perhitungan persentase nilai disiplin yang dapat ditanamkan pada siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya diperinci pada gambar 4.6 sebagai berikut.



Gambar 4.6. Grafik Hasil Perhitungan Persentase Nilai Disiplin

Gambar 4.6 menjelaskan bahwa nilai disiplin ditanamkan melalui proses mendengar dan melaksanakan teknis pelaksanaan program yang terjadwal oleh panitia memiliki persentase sebesar 86,6% dengan kriteria sangat baik. Proses tersebut menjadikan siswa selalu melaksanakan kegiatan sesuai jadwal dengan persentase sebesar 93%, selalu tepat waktu dalam mengikuti setiap kegiatan dengan persentase sebesar 86%, sering membawa dan membaca jadwal dengan persentase sebesar 79%, selalu menggunakan LKS sebagai pedoman dengan persentase sebesar 91%, serta selalu patuh terhadap tata tertib dengan persentase 84%.

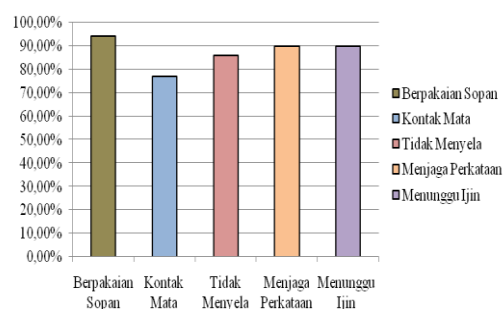
Nilai disiplin juga ditanamkan melalui proses memperhatikan penjelasan lura terkait aturan yang berlaku di daerah setempat memiliki persentase sebesar 82,6% dengan kriteria sangat baik. Proses tersebut menjadikan siswa tidak berperilaku yang merugikan daerah setempat, seperti sering membuang sampah pada tempatnya dengan persentase sebesar 80%, selalu merawat fasilitas dengan persentase sebesar 91% dan selalu merawat tanaman dengan persentase sebesar 92%. Artinya selama mengikuti kegiatan *outdoor study*, siswa selalu menaati aturan, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai disiplin dapat ditanamkan.

Nilai disiplin yang telah ditanamkan pada program *outdoor study* diharapkan juga dibiasakan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama bulan Mei 2014 menunjukkan bahwa siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya tergolong memiliki nilai disiplin baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kedatangan siswa di sekolah tepat waktu yang dilanjutkan dengan doa pagi, pemakaian seragam dan atribut yang sesuai aturan serta siswa selalu menjaga ketertiban di dalam kelas.

Para siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya rata-rata datang ke sekolah pukul 06.30, yakni 20 menit sebelum doa pagi dimulai. Doa pagi diikuti oleh seluruh warga sekolah yang mana siswa melaksanakan secara khitmad dengan tidak membuat kegaduhan. Namun, diantara 312 siswa kelas X terdapat beberapa siswa yang terlambat meskipun dalam intensitas kecil. Selain itu, para siswa memakai seragam sesuai dengan aturan sekolah, seperti pemakaian sepatu dengan warna hitam maupun putih. Pemakaian aksesoris juga tidak berlebihan, seperti memakai jam tangan dan perhiasan (anting) meskipun para siswa berlatar belakang dari keluarga ekonomi atas. Hal tersebut menjadikan siswa terlihat rapi karena pemakaian seragam sekolah yang sesuai, tidak berlebihan dalam pemakaian aksesoris dan rambut yang tertata tanpa pemakaian cat. Para siswa juga tertib selama mengikuti proses pembelajaran

dengan tidak membuat kegaduhan, selalu meminta izin guru ketika meninggalkan kelas, dan segera masuk kelas ketika bel berbunyi.

Nilai sopan santun ditanamkan secara sangat baik kepada siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya melalui program *outdoor study* karena memiliki persentase sebesar 85%. Nilai sopan santun ditunjukkan melalui perilaku maupun tutur kata selama siswa melakukan interaksi dengan masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan persentase nilai sopan santun yang dapat ditanamkan kepada siswa pada gambar 4.7 sebagai berikut.



Gambar 4.7. Grafik Hasil Perhitungan Persentase Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun siswa tunjukkan dengan selalu memakai pakaian yang sopan dengan persentase sebesar 94%, sering melihat mata informan ketika berbicara dengan persentase sebesar 77%, selalu mendengarkan informan tanpa menyela pembicaraan ketika wawancara dengan persentase sebesar 86%, selalu menjaga perkataan agar tidak menyinggung orang lain dengan persentase sebesar 90%, dan selalu menunggu dipersilahkan pemilik usaha budidaya jamur untuk melakukan *packing* produk dengan persentase sebesar 90%.

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa nilai sopan santun yang memiliki persentase paling tinggi ditunjukkan melalui cara berpakaian. Siswa dianjurkan untuk memakai pakaian yang sopan sebagaimana yang tertera pada tata tertib pelaksanaan program *outdoor study* poin 3. Siswa selalu berusaha untuk memakai pakaian yang tertutup ketika berada di lingkungan masyarakat, seperti kaos longgar dan celana jeans. Selain itu, ketika berada di lingkungan *basecamp*, siswa juga tetap menjaga kesopanan dalam berpakaian dengan memakai kaos longgar dan celana basket yang longgar. Cara berpakaian yang sedikit berbeda ketika berada di rumah, seperti pemakaian *hotpants* (celana pendek ketat) menjadikan siswa terlihat sopan, sehingga tidak menimbulkan pemikiran negatif dari masyarakat setempat. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni Gabrielle Kwang siswa kelas XB sebagai berikut.

“Kemaren selama ndek sana, kita pake bajunya yang longgar-longgar kok kaya kaos sama celana basket gitu. Waktu kunjungan ke rumah-rumah warga, kita juga pake kaos longgar sama celana jeans. Jadi ya yang biasanya di rumah pake hotpants (celana pendek ketat), waktu di sana ya gak berani, soalnya hormati masyarakat di sana lagian panitia juga nyuruh pake baju yang sopan.”

(W/KK II/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Nilai sopan santun juga siswa tunjukkan dengan adanya kontak mata ketika melakukan wawancara dengan masyarakat setempat. Namun, perilaku tersebut memiliki persentase paling rendah sebagai cerminan dari nilai sopan santun yang ditunjukkan oleh siswa. Kondisi tersebut terjadi karena tidak semua anggota kelompok bertugas sebagai pewawancara karena terkendala oleh bahasa, sehingga hanya diwakili oleh anggota kelompok yang fasih berbahasa Jawa ataupun pendamping. Artinya, tidak semua siswa bisa melakukan kontak mata langsung dengan masyarakat ketika menggali informasi. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni Yngwie Ursula siswa kelas XA sebagai berikut.

“Waktu wawancara hanya siswa yang fasih bahasa Jawa aja yang bisa ngobrol langsung sama masyarakat. Tapi anggota yang lain tetep dengerin kok.”

(W/KK I/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

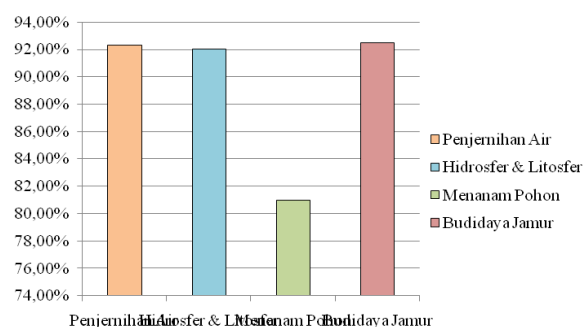
Hasil perhitungan persentase tersebut dapat menjelaskan program *outdoor study* yang melibatkan lingkungan masyarakat memiliki peranan sangat baik dalam menanamkan nilai sopan santun pada siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya. Lingkungan masyarakat mengajarkan siswa untuk bertegur sapa kepada setiap orang apabila berpapasan meskipun belum saling mengenal. Hal tersebut sebagaimana penuturan dari Bapak Handang selaku Wali Kelas XB sekaligus Ketua Pelaksana Program *Outdoor Study* Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagai berikut.

“Masyarakat di daerah tersebut seperti ingin mengajarkan pada anak untuk bertegur sapa karena kita sebagai tamu saja langsung disapa saat ketemu padahal belum kenal. Nah hal itu kita coba untuk menanamkan pada anak agar tegur sapa tidak tergerus oleh era modernisasi karena budaya menegur itu mulai hilang. Namun ketika anak dibawa keluar, setiap ketemu orang selalu bertegur sapa.”

(W/KWK II/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Nilai sopan santun yang telah ditanamkan melalui program *outdoor study* juga diterapkan oleh siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya di lingkungan sekolah. Nilai sopan santun siswa yang tercermin dari perilaku sudah tergolong baik. Hal tersebut dibuktikan ketika siswa menyapa guru dengan senyuman maupun memanggil nama, merespon peneliti ketika dimintai bantuan untuk menunjukkan toilet, tidak menolak ketika diminta untuk menjadi informan, dan meminta ijin kepada guru ketika akan meninggalkan kelas. Nilai sopan santun tidak hanya siswa terapkan kepada orang yang dikenal, tetapi juga kepada orang lain yang belum dikenal seperti peneliti. Namun dalam bertutur kata, masih ditemukan siswa yang berkata kotor (*misuh*) baik dihadapan guru maupun siswa lainnya.

Nilai menghargai lingkungan alam ditanamkan secara sangat baik kepada siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya melalui program *outdoor study* karena memiliki persentase sebesar 91%. Nilai tersebut ditanamkan melalui keterlibatan siswa pada kegiatan penjernihan air, pengenalan unsur litosfer dan hidrosfer, menanam pohon, serta budidaya jamur. Kegiatan tersebut berdasarkan perhitungan persentase memiliki peranan sangat baik dalam menanamkan nilai menghargai lingkungan alam pada siswa. Siswa merasa antusias ketika berada di lingkungan alam yang sejuk dan asri, seperti sungai dan hutan karena lingkungan semacam itu sangat sulit siswa temui di daerah perkotaan (W/KK I/SMAK Frateran Surabaya, diolah). Selain itu, siswa juga mendapatkan pengalaman baru tentang cara menjaga lingkungan alam secara sederhana, seperti pada kegiatan penjernihan air dan menanam pohon serta mengetahui manfaat dari sumber daya alam yang diperoleh dari pengenalan unsur litosfer-hidrosfer dan budidaya jamur (W/KK II/SMAK Frateran Surabaya, diolah). Hasil perhitungan persentase nilai menghargai lingkungan alam yang dapat ditanamkan melalui program *outdoor study* diperinci pada gambar 4.8 sebagai berikut.



Gambar 4.8. Grafik Hasil Perhitungan Persentase Nilai Menghargai Lingkungan Alam

Gambar 4.8 menjelaskan bahwa nilai menghargai lingkungan alam yang ditanamkan melalui kegiatan penjernihan air memiliki persentase sebesar 92,3% dengan kriteria sangat baik, kegiatan pengenalan unsur litosfer dan hidrosfer memiliki persentase sebesar 92% dengan kriteria sangat baik, kegiatan menanam pohon memiliki persentase sebesar 81% dengan kriteria sangat baik, dan kegiatan budidaya jamur memiliki persentase sebesar 92,5% dengan kriteria sangat baik. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu mengajarkan siswa untuk menjaga dan memanfaatkan alam secara bijak yang merupakan bagian dari menanamkan nilai menghargai lingkungan alam. Perilaku menjaga lingkungan alam dari kerusakan, siswa tunjukkan dengan turut serta pada kegiatan penjernihan air dengan alat-alat sederhana dan menanam pohon. Pemanfaatan potensi alam, para siswa tunjukkan dengan turut serta dalam kegiatan budidaya jamur serta pengenalan unsur litosfer dan hidrosfer.

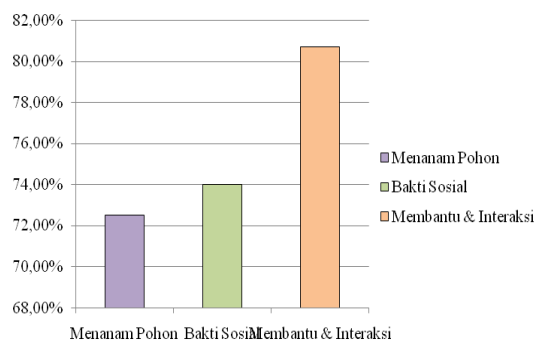
Nilai menghargai lingkungan alam yang telah ditanamkan melalui program *ouutdoor study* juga dibiasakan oleh siswa di lingkungan sekolah. Pembiasaan nilai menghargai lingkungan oleh siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya tergolong baik yang dibuktikan dengan membuang maupun memungut sampah yang tercecer ke tempat sampah. Namun, keterlibatan petugas kebersihan juga memiliki andil yang cukup besar dalam menjaga kebersihan kelas karena masih ditemukan beberapa sampah yang tercecer sepulang sekolah. Siswa memiliki kebiasaan untuk saling mengingatkan dalam menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut sebagaimana penuturan dari Ibu Resti selaku Wali Kelas XC sebagai berikut.

“Ketika outdoor, siswa selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal itu juga dibiasakan siswa di sekolah dengan saling melatih, saling mengingatkan kepada teman untuk membuang sampah pada tempatnya”
(W/WK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Nilai menghargai lingkungan alam juga ditunjukkan dengan kondisi bersih tanpa coretan dari bangku maupun meja kelas. Selain itu, ditunjukkan dari kondisi toilet yang terlihat bersih dan wangi serta tidak adanya perilaku merusak tanaman yang dilakukan oleh siswa.

Nilai kebersamaan ditanamkan secara baik kepada siswa kelas X SMAK Frateran Surabaya melalui program *outdoor study* karena memiliki persentase sebesar 77%. Nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan menanam pohon, bakti sosial serta interaksi dan memberikan bantuan. Hasil perhitungan persentase nilai kebersamaan yang telah ditanamkan melalui

program *outdoor study* diperinci pada grafik sebagai berikut.



Gambar 4.9. Grafik Hasil Perhitungan Persentase Nilai Kebersamaan

Gambar 4.9 menjelaskan bahwa nilai kebersamaan yang ditanamkan melalui kegiatan menanam pohon memiliki persentase sebesar 74% dengan kriteria baik. Namun apabila dibandingkan dengan kegiatan bakti sosial serta membantu dan interaksi dengan sesama peserta, kegiatan menanam pohon memiliki peran paling tidak baik dalam menanamkan nilai kebersamaan pada siswa. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kegiatan menanam pohon tidak melibatkan seluruh siswa karena jarak tempuh ke rumah warga yang cukup jauh, tetapi hanya melibatkan anggota OSIS, ketua kelompok dan beberapa anggota kelompok (W/KK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah). Siswa yang terlibat pada kegiatan menanam pohon tidak merasa keberatan atau mengeluh meskipun harus membawa bibit tanaman dengan berjalan kaki yang cukup jauh menuju rumah penduduk. Hal tersebut membuktikan adanya sikap berkorban dengan memberikan bantuan tanpa pamrih dalam usaha melestarikan lingkungan. Selain itu, nilai kebersamaan yang ditanamkan melalui kegiatan bakti sosial memiliki persentase sebesar 72,5% dengan kriteria baik. Kegiatan bakti sosial menuntut siswa untuk memiliki sikap saling membantu tanpa pamrih dengan memberikan sejumlah sembako kepada orang yang kurang mampu. Siswa memiliki antusias baik terhadap kegiatan bakti sosial sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni Yngwie Ursula siswa kelas XA sebagai berikut.

“Waktu bagi sembako ke masyarakat itu, kegiatannya menarik soalnya kita bisa belajar kehidupan masyarakat sekitar. Jadi bisa nyadarin diri kita untuk saling membantu dan tidak membuang-buang uang karena ternyata ada masyarakat yang kekurangan.”
(W/KK I/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Nilai kebersamaan siswa selama mengikuti program *outdoor study*, seperti menanam pohon secara bersama-sama dengan masyarakat dan ikut meringankan beban masyarakat secara materiil melalui bakti sosial juga ditunjukkan melalui sikap saling membantu sesama teman dan interaksi bersama masyarakat maupun sesama peserta dan panitia yang memiliki persentase sebesar 80,7% dengan kriteria sangat baik. Kegiatan tersebut dinilai paling berperan dalam menanamkan nilai kebersamaan karena siswa menjadi saling mengenal dengan siswa beda kelas pada proses diskusi, kerja berkelompok dan waktu istirahat dengan saling bercanda hingga larut malam. Artinya, adanya kesadaran dari siswa untuk bekerja secara berkelompok dengan saling membantu satu sama lain dalam proses menyelesaikan tugas dan interaksi tidak hanya dilakukan dengan beberapa individu yang dikenal karena semua peserta berasal dari keluarga yang sama, yakni SMAK Frateran Surabaya. Nilai kebersamaan terlihat ketika para siswa selalu berkumpul dengan kelompok untuk mendiskusikan tugas sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni Gabrielle Kwang siswa kelas XB sebagai berikut.

“Setiap ada pratik (pembelajaran diluar) selalu berkelompok untuk diskusi meskipun ada jawaban yang benar yang salah tetap didiskusikan.”
(W/KK II/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Siswa juga melakukan pembagian tugas pada kelompok dalam mengerjakan tugas, seperti menunjuk siswa yang mengerti bahasa Jawa untuk menjadi pewawancara ketika menggali informasi dari masyarakat. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni David Tjandra siswa kelas XD sebagai berikut.

”Waktu wawancara ke masyarakat itu kita kesulitan dalam bahasa karena mereka pakai bahasa Jawa. Tapi untungnya dikelompokku ada teman yang bisa bahasa Jawa, jadi kita minta dia yang wawancara”
(W/KK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Nilai kebersamaan tidak hanya siswa tunjukkan ketika melakukan kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada waktu di luar kegiatan. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni Yngwie Ursula siswa kelas XA sebagai berikut.

“Selain dengan kelompok, kita juga ada interaksi dengan kelompok lain. Misalnya pada waktu break (istirahat) biasanya main-main, bercanda, ngobrol.”

(W/KK I/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Siswa menganggap bahwa program *outdoor study* dapat menanamkan nilai kebersamaan karena dianggap sebagai wahana untuk mengumpulkan dan saling mengenal siswa satu angkatan. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni David Tjandra siswa kelas XD sebagai berikut.

“Kegiatan kemarin itu asyik soalnya kita dikumpulin satu angkatan terus dijasikan beberapa kelompok. Jadinya kita bisa saling kenal antar kelas.”

(W/KK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Nilai kebersamaan yang telah ditanamkan melalui program *outdoor study* juga dibiasakan oleh para siswa di lingkungan sekolah. Nilai kebersamaan siswa kelas X sebelum mengikuti program *outdoor study* dinilai rendah karena interaksi siswa hanya terjalin pada kelompok teman satu kelas, sehingga siswa tidak saling mengenal dengan siswa yang berbeda kelas. Namun setelah adanya program *outdoor study*, para siswa semakin membaur dengan siswa lain yang berbeda kelas. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu ketua kelompok dari program *outdoor study*, yakni David Tjandra siswa kelas XD sebagai berikut.

“Sebelum ada outdoor itu, kita hanya ngumpul dengan teman satu kelas aja. Jadi cuman kenal anak satu kelas aja, kesannya sendiri-sendiri. Tapi setelah outdoor, kita selalu bareng-bareng. Kayak aku anak XD sama anak XB sekarang bisa ngobrol bareng-bareng.”

(W/KK III/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Pernyataan di atas dipertegas oleh penuturan Ibu Esti selaku Wali Kelas XA sekaligus Sekretaris Program *Outdoor Study* Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagai berikut.

“Jadi nilai yang dibiasakan siswa di sekolah setelah mengikuti program *outdoor study* ya kerjasama. Ketika belajar di luar sekolah dengan di kelas itu interaksinya anak berbeda. Jadi kalau di luar kebersamaan mereka itu istilah bahasa Jawa-nya raket (kuat). Biasanya ngeblok (berkelompok) sendiri-sendiri tapi ketika di luar yang namanya ngeblok-ngeblok (berkelompok) tidak ada.”

(W/SWK I/SMAK Frateran Surabaya, diolah)

Observasi yang dilakukan peneliti setelah diadakannya program *outdoor study* menunjukkan bahwa nilai kebersamaan siswa terjalin dengan baik. Para siswa saling menyapa dan mengobrol dengan siswa lain yang berbeda kelas ketika waktu istirahat dan pulang sekolah. Siswa juga berusaha mengobrol atau bertukar pikiran dengan guru ketika jam istirahat dan tidak sungkan bercanda dengan petugas kebersihan sekolah untuk meminta bantuan.

Pembahasan

Program *outdoor study* merupakan salah satu kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di SMAK Frateran Surabaya. Program tersebut digunakan sebagai penunjang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tertentu. Pembelajaran dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan alam dan masyarakat sebagai sumber belajar, sehingga siswa memiliki keterampilan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari di kelas pada kehidupan sehari-hari.

Program *outdoor study* tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor pada siswa, tetapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan afektif. Hal tersebut sebagaimana penelitian ini bahwa program *outdoor study* sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti, seperti nilai disiplin, sopan santun, menghargai lingkungan alam, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut digali melalui kegiatan *opening ceremony*, *outdoor education* dan *social responsibility* yang menjadikan lingkungan alam dan masyarakat sebagai sumber belajar dalam membentuk kepribadian siswa.

Kegiatan *opening ceremony* yang melibatkan lingkungan masyarakat sangat berperan dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa. Selain itu, kegiatan yang melibatkan lingkungan masyarakat adalah *social responsibility* dan analisa sosial yang mana berperan dalam menanamkan nilai sopan santun dan kebersamaan kepada siswa. Kegiatan yang melibatkan lingkungan alam, seperti *outdoor education* dan menanam pohon sangat berperan dalam menanamkan nilai menghargai lingkungan alam kepada siswa. Hal tersebut sebagaimana teori belajar behaviorisme yang menjelaskan bahwa lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian atau dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Teori belajar behaviorisme menitik beratkan pada konsep stimulus dan respon. Salah satu tokoh dari teori tersebut adalah John Broades Watson yang mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon berupa tingkah laku

yang dapat diamati dan diukur. Program *outdoor study* yang terdiri dari kegiatan *opening ceremony*, *outdoor education* dan *social responsibility* yang sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti dapat dikatakan sebagai stimulus atau faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut selanjutnya menghasilkan respon berupa sikap atau perilaku yang dapat diamati atau diukur, seperti sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai disiplin, sopan santun, menghargai lingkungan alam, dan kebersamaan.

Watson juga mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan respon yang diinginkan tidak cukup menggunakan satu stimulus, tetapi diperlukan stimulus lain sebagai pendukung yang lebih menguatkan. Program *outdoor study* berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai stimulus lain dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti, sehingga menghasilkan respon berupa sikap atau perilaku siswa yang mencerminkan nilai disiplin, sopan santun, menghargai lingkungan alam, dan kebersamaan. Respon tersebut biasanya dapat diperoleh atau dipengaruhi oleh stimulus, seperti tata tertib sekolah maupun ekstrakurikuler sebagai kegiatan pengembangan bagi siswa. Artinya, program *outdoor study* berperan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa melalui penggalian pengalaman di lingkungan masyarakat dan alam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program *outdoor study* memiliki peranan dalam menanamkan nilai disiplin, sopan santun, menghargai lingkungan alam, dan kebersamaan kepada siswa kelas X di SMAK Frateran Surabaya. Hal tersebut didasarkan atas hasil persentase yang diperkuat dengan hasil wawancara maupun observasi yang menunjukkan bahwa program *outdoor study* sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa. Hasil penelitian tersebut dapat menjadikan program *outdoor study* sebagai stimulus lain dalam mempengaruhi perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai disiplin, sopan santun, menghargai lingkungan alam, dan kebersamaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan saran kepada SMAK Frateran Surabaya untuk menanbahkan waktu pelaksanaan dari program *outdoor study* yang hanya dialokasikan selama 2 hari 1 malam menjadi paling tidak 3 malam sampai 1 minggu agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa. Artinya, menjadikan program *outdoor study* sebagai agenda liburan, sehingga waktu pelaksanaannya

lebih lama dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Selain itu, siswa seharusnya dilibatkan pada setiap kegiatan dari *outdoor study* agar mampu menggali nilai-nilai budi pekerti yang lebih beragam secara mandiri.

Kementerian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*, (Online), http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2013/04/KI_KD-PPKn-SMA.pdf, diakses 11 Mei 2014).

DAFTAR PUSTAKA

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK.

Hadi Susarno, Lamijan, dkk. 2006. *Refleksi Pendidikan Masa Kini*. Surabaya: LPPIP FIP UNESA.

Nasution, S. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Nursalim, Mochamad, dkk. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: LPPIP FIP UNESA.

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

S Winata Putra, Udin, dkk. 2001. *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Dasar dan Menengah Buku I*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.

Setyodarmodjo, Soenarko, dkk. 2004. *Bunga Rampai: Muncul Dari Panggilan Moral Wujud Kepedulian: Dari Budi Pekerti Sampai Masalah Korupsi*. Surabaya: Forum Abdi Purna Bhakti Jawa Timur.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ningrum, Indah Dwi Kartika. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Tugas Kelompok Berdasarkan Survei Lapangan (Outdoor Study) terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah dan Hasil Belajar Geografi Materi Permasalahan Kependudukan dan Penanggulangannya*, (Online), (<http://www.um.ac.id>, diakses 11 Maret 2014).

Nugroho, Budhi Setyo. 2011. *Penerapan Metode Outdoor Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Bentuk pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Online), (<http://www.um.ac.id>, diakses 11 Maret 2014).